



Pandangan Orang Tua tentang Keterikatan Keluarga dan Perkembangan Anak Disabilitas di Rumah Anak Prestasi Nginden Surabaya

Halimatus Sa'diyah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

diyahsadiyah561@gmail.com

Iva Yulianti Umdatul Izza

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

ivayulianti@uinsa.ac.id

Abstract: This article aims to find out parents' perspectives on family attachment and child development at Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden Surabaya. The method used in this research is a qualitative method with a phenomenological approach. Through the phenomenological approach, the author can find out how the experience of parents of children with disabilities in understanding family attachment and the development of children with disabilities at Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden. Data were collected through the stages of participant observation, where the author interacted directly at Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden for a period of 3 months, then in-depth interviews, and documentation. The method used in determining informants is using the Purposive Sampling method. This research uses Structural Functionalism theory as an analysis knife, this theory was proposed by Talcott Parsons using the concept of AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency). The results of this study show that family attachment has a fundamental role for the development of children with disabilities at Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden through support, roles and strategies, and parents' perceptions of children with disabilities.

Keywords: Parents' Perspective, Family Attachment, Children with Disabilities, Rumah Anak Prestasi, Structural Functionalism.

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengetahui perspektif orang tua terhadap keterikatan keluarga dan perkembangan anak di Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Melalui pendekatan fenomenologi, penulis dapat

mengetahui bagaimana pengalaman orang tua anak dengan penyandang disabilitas dalam memahami keterikatan keluarga dan perkembangan anak disabilitas di Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden. Data dikumpulkan melalui tahapan observasi partisipasi yaitu penulis berinteraksi secara langsung di Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden selama kurun waktu 3 bulan, kemudian wawancara mendalam, serta dokumentasi. Metode yang digunakan dalam menentukan informan yaitu menggunakan metode Purposive Sampling. Penelitian ini menggunakan teori Struktural Fungsionalisme sebagai pisau analisis, teori ini dikemukakan oleh Talcott Parsons dengan menggunakan konsep AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterikatan keluarga memiliki peran fundamental untuk perkembangan anak disabilitas di Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden melalui dukungan, peran dan strategi, serta persepsi orang tua terhadap anak disabilitas.

Kata Kunci: Pandangan Orang Tua, Keterikatan Keluarga, Anak Disabilitas, Rumah Anak Prestasi, Struktural Fungsionalisme

Pendahuluan

Keluarga adalah unit sosial terkecil yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang. Keluarga adalah wadah pertama bagi seorang anak untuk belajar dan bertumbuh. Menurut Duvall dan Logan (1986), Individu yang terikat dalam perkawinan, kelahiran, dan adopsi dengan maksud untuk menciptakan dan melakukan pemeliharaan budaya serta berpengaruh dalam peningkatan perkembangan fisik, emosional, mental, dan sosial setiap anggota keluarga disebut keluarga.¹ Dalam definisi tersebut dapat dimaknai bahwa keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter setiap anak. Peranan penting yang dimaksud adalah bagaimana strategi keluarga dalam pendekatan emosional terhadap anak, pemenuhan kebutuhan pendidikan, gizi, dan lain-lain.

Keharmonisan dalam keluarga sangat berpengaruh bagi pertumbuhan karakter anak. Keselarasan dalam hal pengasuhan merupakan faktor penting bagi keluarga terutama orang tua untuk mendidik anak. Mempertahankan keharmonisan keluarga merupakan tantangan tersendiri bagi sebuah keluarga. Sebab banyak konflik-konflik yang dapat terjadi dalam sebuah keluarga. Adapun jenis konflik yang dapat terjadi dalam keluarga seperti kurangnya kemampuan dalam mengkomunikasikan sebuah konflik, belum sepenuhnya

¹ Keluarga, *Family Sociology*.

komitmen kepada keluarga, tidak ada kejelasan peran dalam keluarga, dan penanganan yang kurang stabil terhadap lingkungan.² Sehingga konflik tersebut mempengaruhi perkembangan dan pembentukan karakter anak. Apabila integrasi dalam keluarga sudah tercapai maka pemilihan keputusan terkait pendidikan anak juga akan tertangani dengan baik.

Pendidikan yang baik adalah kebutuhan bagi setiap manusia, khususnya seorang anak. Begitupun dengan anak penyandang disabilitas membutuhkan pendidikan dan penanganan yang efektif. Anak disabilitas berdasarkan UU Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 adalah anak yang memiliki fisik, mental, kecerdasan yang terbatas. Anak disabilitas memiliki kemampuan sensorik yang lebih lama ketika berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan sehingga memiliki hambatan yang cukup sulit untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.³ Karena keterbatasan tersebut timbul rasa tidak percaya diri dan menghambat perkembangan anak. Dalam hal ini dukungan orang tua menjadi hal yang sangat penting, sebab dukungan tersebut dapat membangun semangat anak untuk belajar dan mengembangkan diri. Begitupun sebaliknya, anak disabilitas akan sulit untuk mengembangkan diri karena tidak adanya dukungan dari orang terdekat terutama orang tua. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan belum adanya penerimaan orang tua terhadap kondisi anak. Kemampuan dan kondisi anak dengan penyandang disabilitas berbeda-beda, oleh sebab itu sebagai orang tua hendaknya memiliki strategi tersendiri dalam menangani hal tersebut.

Bentuk dukungan orang tua terhadap anak dengan penyandang disabilitas dapat dilakukan melalui pemilihan yang selektif terhadap lingkungan belajar anak. Lingkungan tempat anak bertumbuh dan berkembang juga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Banyak fenomena yang terjadi di masyarakat terkait anak dengan penyandang disabilitas yang mendapatkan perlakuan kurang baik di lingkungan belajarnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh P. Carlysta dan W. Ari (2019) dengan judul “Diskriminasi Siswa Disabilitas di Sekolah Inklusi Sidosermo” ditemukan hasil bahwa siswa disabilitas mendapat perlakuan

² Hyoscyamina, “PERAN KELUARGA DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK.”

³ Lestari, Yani, and Nurhidayah, “Kebutuhan Orang Tua Dengan Anak Disabilitas Parents’ Need of Children with Disability Data Dari Survei Sosial Ekonomi Sipil Kabupaten Bandung Pada Tahun Pengkajian International Labour Organisation Komunitas Ikatan Keluarga Dengan.”

yang berbeda seperti dikucilkan dan labeling yang dibedakan oleh guru dan siswa non disabilitas.⁴ Perlakuan tersebut mereka dapatkan dikarenakan keterbatasan yang mereka miliki. Sehingga sebagai orang tua memberikan perhatian penuh terhadap anak dengan penyandang disabilitas dalam hal pendidikan dan penyembuhan adalah hal yang wajib dilakukan.

Seluruh anak dengan penyandang disabilitas berhak mendapatkan pelayanan yang baik dari segi pendidikan maupun kesehatan, tak terkecuali anak dengan penyandang disabilitas yang berada di Kota Surabaya. Kota Surabaya adalah kota yang memiliki visi sebagai kota layak anak. Dalam mencapai keberhasilan visi tersebut pemerintah Kota Surabaya melakukan upaya untuk menjadikan anak-anak Kota Surabaya menjadi anak-anak yang hebat dengan cara memenuhi hak-hak anak. Kota Layak Anak adalah Kota yang memiliki sistem pembangunan berlandaskan hak anak melalui penyatuan komitmen dan sumber daya pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha yang terencana secara merata serta memiliki kebijakan, program, dan kegiatan yang berkelanjutan guna menjamin terpenuhinya hak dan perlindungan anak.⁵

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Kota Surabaya untuk mewujudkan Kota Layak Anak adalah dengan membangun Rumah Anak Prestasi (RAP). Rumah Anak Prestasi (RAP) adalah tempat untuk mewadahi anak dengan penyandang disabilitas guna mendapatkan pelayanan kesehatan dan pendidikan yang layak. Rumah Anak Prestasi (RAP) berada di bawah naungan UPTD Liponsos Kalijudan yang didirikan oleh Dinas Sosial Kota Surabaya. Dalam hal ini, pemerintah Kota Surabaya sudah melaksanakan visi Kota Layak Anak dengan memberikan fasilitas bagi anak penyandang disabilitas yang berada di Kota Surabaya untuk bertumbuh dan berkembang menjadi anak yang hebat. Dengan adanya lingkungan khusus bagi anak dengan penyandang disabilitas dapat menjadi solusi bagi para orang tua dalam hal pendidikan anak. Sehingga dengan adanya peran orang tua dan pemerintah dalam pemenuhan hak belajar anak, dapat menciptakan proses tumbuh berkembang anak secara efektif.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan yang akan penulis teliti yaitu dengan judul “Pandangan Orang Tua Tentang

⁴ Pratiwi and Wahyudi, “Diskriminasi Penyandang Disabilitas Di Sekolah Inklusi (Studi Tentang Siswa Disabilitas Di Sekolah Inklusi SDN Sidosermo 1 Surabaya).”

⁵ Intan, “Wujudkan Surabaya Menjadi Kota Layak Anak.”

Keterikatan Keluarga dan Perkembangan Anak di Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden Surabaya” sebagai berikut.

Penelitian terdahulu yang peneliti ambil adalah penelitian yang dilakukan oleh Jeslin, Farida Kurniawati (2020) dengan judul penelitian *Perspektif Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*.⁶ Penelitian ini menggunakan metode penelitian tinjauan literatur sistematis yang diperoleh dari jurnal Scopus dan Taylor Francis Online. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah objek penelitian sama-sama membahas perspektif orang tua dan anak disabilitas atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Adapun perbedaannya adalah Metode penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah literatur sistematis, sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Perbedaan lokasi penelitian, yaitu pada penelitian terdahulu lokasi secara general yaitu sekolah inklusif, sedangkan penelitian saat ini lebih mengerucut yaitu di Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden. Perbedaan pembahasan, yang mana pada penelitian ini membahas keterikatan keluarga terhadap perkembangan anak disabilitas.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Esny Baroroh, Ruiyati (2022) dengan judul *Pandangan Guru dan Orang Tua tentang Pendidikan Inklusif di Taman Kanak-Kanak*.⁷ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan studi kasus. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas perspektif orang tua terhadap anak-anak disabilitas, meskipun terdapat tambahan subjek yaitu guru. Keduanya juga menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya adalah perbedaan pembahasan, pada penelitian terdahulu membahas tentang pendidikan inklusif. Sedangkan, penelitian saat ini membahas keterikatan keluarga pada perkembangan anak disabilitas di Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden.

Melalui uraian di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian tentang bagaimana interaksi orang tua dan anak di lingkungan Rumah Anak Prestasi (RAP). Penulis ingin mengetahui pandangan dari sisi orang tua

⁶ Jesslin and Kurniawati, “Perspektif Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif.”

⁷ Baroroh and Rukiyati, “Pandangan Guru Dan Orang Tua Tentang Pendidikan Inklusif Di Taman Kanak-Kanak.”

apakah keterikatan keluarga berperan penting dalam perkembangan anak ketika belajar di Rumah Anak Prestasi (RAP).

Adapun penulis membagi fokus penelitian menjadi tiga bagian. Pertama, peran dan strategi orang tua dalam mendukung perkembangan anak disabilitas di Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden. Kedua, Persepsi orang tua terhadap tantangan dan prestasi yang dihadapi anak disabilitas di Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden. Ketiga, Bagaimana keterikatan keluarga terhadap kesejahteraan dan adaptasi anak disabilitas di Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Denzin & Lincoln (1994) merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah yaitu memaknai fenomena yang terjadi dengan menggunakan bermacam-macam metode. Pada definisi lain penelitian kualitatif adalah penemuan dan penggambaran secara naratif kejadian maupun kegiatan yang dilakukan serta dampak dari tindakan tersebut.⁸ Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan pendekatan fenomenologi. Tujuan penulis menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu untuk mengetahui pengalaman yang dialami oleh orang tua anak dengan penyandang disabilitas di Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden. Obyek penelitian adalah pandangan orang tua tentang keterikatan keluarga dan perkembangan anak disabilitas. Lokasi penelitian terletak di Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah sebuah metode penghimpun data atau keterangan yang dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap fenomena yang dituju. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode observasi partisipasi. Metode pengamatan ini dilakukan secara langsung oleh pengamat di lokasi. Pengamat terlibat langsung dalam situasi yang diteliti guna lebih memahami seperti apa yang dialami oleh objek yang diteliti. Peneliti melakukan observasi di tempat yang dijadikan objek penelitian, yaitu di Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden selama 3 bulan. Peneliti melakukan adaptasi serta pendekatan kepada objek penelitian agar lebih memahami situasi yang dialami objek yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-

⁸ Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

terstruktur adalah wawancara yang menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan agar peneliti dapat menghemat waktu dan mengetahui batasan pertanyaan yang akan ditanyakan. Meskipun pada saat sesi wawancara peneliti tidak membatasi pernyataan dari narasumber dan pertanyaan dapat diubah menyesuaikan ketika wawancara berjalan.⁹

Peneliti mewawancarai tiga orang tua atau wali dari anak-anak penyandang disabilitas di Rumah Anak Prestasi (RAP). Para informan terdiri atas Ibu Eka Sulistin yaitu Ibu dari ananda Adimas Prasetya, Ibu Nila Ayustifani Ibu dari ananda Sofia Marsha Seandy, dan Ibu Liana yaitu pengasuh dari ananda Namira Adjani Syarief. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan melalui proses reduksi data, yaitu dengan meringkas dan mendeskripsikan data yang diperoleh dari wawancara bersama orang tua anak penyandang disabilitas di Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan melalui proses reduksi data, yaitu dengan meringkas dan mendeskripsikan data yang diperoleh dari wawancara bersama orang tua anak penyandang disabilitas di Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden. Kemudian penyajian data dengan menyusun informasi yang didapat berupa catatan lapangan dari hasil wawancara dan dokumentasi berupa bahan bacaan yang relevan dengan pembahasan. Terakhir yaitu penarikan kesimpulan Upaya penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap yaitu sejak awal pengumpulan data hingga data menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara: (1) memikirkan ulang selama penulisan, (2) tinjauan ulang catatan lapangan, (3) tinjauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, (4) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.¹⁰ Penarikan kesimpulan yang dilakukan penulis adalah dengan menggabungkan data yang diperoleh dengan realitas yang terjadi selama masa observasi.

Kerangka Konsep Penelitian

Pandangan Orang Tua

⁹ Rachmawati, "PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF :"

¹⁰ Rijali, "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin."

Pandangan atau perspektif merupakan sekumpulan asumsi atau keyakinan seseorang terkait suatu hal. Melalui perspektif seseorang akan memiliki pandangan terkait suatu hal dengan cara-cara tertentu, cara-cara tersebut diantaranya melalui asumsi dasar, kemudian unsur-unsur pembentuk, dan ruang lingkup yang menjadi pandangan.¹¹ Menurut Sumaatmadja dan Winardit (1999) perspektif merupakan cara pandang dan cara berperilaku seseorang terhadap sebuah masalah atau kejadian. Sedangkan menurut Suhanadji dan Waspada TS (2004) perspektif merupakan sebuah wawasan dan cara pandang seseorang dalam melihat dunia dari berbagai macam aspek seperti aspek ekonomi, budaya, maupun politik.¹² Dapat disimpulkan bahwa pandangan merupakan sebuah cara pandang yang diyakini seseorang untuk melihat sebuah persoalan baik dari aspek sosial, ekonomi, budaya, maupun politik.

Orang tua merupakan bagian dari keluarga yang memiliki peranan penting dalam membangun keluarga. Orang tua tidak lepas dari sebuah tugas mendidik seorang anak dalam keluarga. Orang tua merupakan dua orang yang disatukan dalam ikatan pernikahan kemudian diberi amanat oleh tuhan untuk mendidik serta menyayangi seorang anak.¹³ Orang tua memiliki tanggung jawab penuh untuk membimbing, mengasuh, dan mendidik seorang anak guna mencapai ke tahap tertentu. Orang tua adalah unit utama dalam keluarga yang memiliki tanggung jawab atas perkembangan seorang anak. Dalam memenuhi tanggung jawab sebagai orang tua, mereka memiliki perspektif dan cara tersendiri dalam hal mengasuh, membimbing, maupun mendidik seorang anak. Perspektif orang tua dapat bervariasi dengan melihat faktor-faktor tertentu seperti budaya, nilai-nilai yang dianut dalam keluarga, pendidikan, prinsip pribadi, dan pengalaman hidup. Sebagai orang tua mereka memiliki tujuan dan keinginan tertentu terhadap seorang anak. Secara umum orang tua memiliki naluri untuk melindungi, mendidik, dan memberikan yang terbaik untuk anak mereka.

Setiap orang tua juga memiliki pola asuh yang berbeda karena beberapa faktor. Pola asuh adalah strategi orang tua dalam membesarkan anak dengan mencukupi kebutuhan anak, mendidik anak, memberi

¹¹ Marzuki, Hukum, and Islam, "The Perspectives of the Constitutional Court."

¹² Segati, "Ekonomi Publik Dalam Perspektif Ekonomi Islam."

¹³ Ruli, "Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak."

perlindungan, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Tujuan orang tua mengasuh seorang anak supaya anak tersebut kuat secara fisik, mental, dan memiliki pengetahuan yang berguna di masa depan. Adapun sebab dari perbedaan pola asuh setiap orang tua, maka mereka juga memiliki perspektif sendiri dalam perihal mendidik seorang anak. Perspektif orang tua terhadap anak sangat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak.

Keterikatan Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang memiliki andil utama dalam perkembangan seorang anak untuk menuju ke kehidupannya yang lebih kompleks. Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak akan baik apabila keluarga terbina dengan baik pula.¹⁵ Melalui keluarga diharapkan anak dapat menjadi pribadi yang mandiri dan menjadi insan produktif bagi dirinya sendiri maupun di lingkungan masyarakat. Keluarga mempunyai peran penting dalam memberikan dasar pendidikan, sikap, serta keterampilan dasar terhadap seorang anak seperti rasa aman, pengetahuan dasar tentang mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan baik. Selain itu keluarga berkewajiban untuk mengajarkan nilai norma yang berlaku di masyarakat.

Keterikatan keluarga yang dimaksud adalah bagaimana keluarga menjaga keharmonisan sikap dalam mendidik seorang anak. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan kepada anak akan mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan seorang anak.

Perkembangan Anak Disabilitas

Anak-anak yang secara fisik, intelektual, sosial, atau emosional tidak normal atau memiliki kemampuan yang berbeda dari anak-anak lain seusianya berpotensi terhambat pertumbuhan dan perkembangannya karena dianggap memiliki kebutuhan khusus atau disabilitas. Anak berkebutuhan khusus atau disabilitas adalah mereka yang membutuhkan bantuan ekstra di sekolah untuk mendukung perkembangan alamiahnya. Anak penyandang disabilitas didefinisikan sebagai mereka yang memiliki

¹⁴ Winanti, Aries, and Noryta, "Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua."

¹⁵ Hatimah, "Keterlibatan Keluarga Dalam Kegiatan Di Sekolah Dalam Perspektif Kemitraan."

keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau emosional yang dalam jangka waktu lama yang dapat menyulitkan mereka untuk berkomunikasi dan berpartisipasi secara efektif dengan masyarakat untuk mendapatkan kesamaan hak.¹⁶

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, individu dengan kebutuhan khusus atau gangguan sering dianggap memiliki keterbatasan dalam pengembangan keterampilan dan kemampuan. Namun, tidak selalu demikian banyak anak penyandang disabilitas yang mampu menunjukkan bakat luar biasa dan bahkan menjadi terkenal dalam profesi tertentu. Setiap anak penyandang disabilitas memiliki keterampilan, tergantung pada kondisinya. Untuk membantu dan meningkatkan bakat anak, sangat penting untuk memahami kebutuhan mereka. Bagi anak-anak penyandang disabilitas, keluarga adalah sumber pendidikan utama dan terpenting dan memainkan peran penting dalam pertumbuhan mereka.¹⁷

Melalui uraian di atas, perkembangan anak disabilitas dapat dilihat dari bagaimana kekompakan keluarga dalam mengasuh dan mendidik. Dukungan utama yang diperlukan anak disabilitas adalah dukungan emosional dari keluarga.

Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden

Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden merupakan wadah bagi anak disabilitas untuk mengembangkan keterampilan dan kompetensi. Rumah Anak Prestasi (RAP) memfasilitasi anak disabilitas berupa pelatihan maupun pelayanan kesehatan. Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden berlokasi di Jl. Nginden Semolowaru No. 23, Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur 60118. Rumah Anak Prestasi (RAP) didirikan pada 7 September 2022.¹⁸ Rumah Anak Prestasi (RAP) diperuntukkan anak disabilitas yang beridentitas sebagai warga Surabaya. Pelayanan dan Pelatihan yang terdapat pada Rumah Anak Prestasi (RAP) dapat diakses secara gratis. Adapun fasilitas yang terdapat di Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden meliputi: Minimarket RAP, Ruang Lukis dan Membatik, Ruang Keterampilan, Ruang Musik, Ruang Bahasa Isyarat

¹⁶ Mulkan et al., "Upaya Mengembangkan Potensi Anak Disabilitas."

¹⁷ Mulkan et al.

¹⁸ Heddyawan, "Pemkot Surabaya Miliki Rumah Anak Prestasi."

Indonesia (Bisindo) dan dongeng dengan bahasa isyarat, Ruang Pembelajaran Umum, Ruang Pelayanan Kesehatan.

Adapun pelatihan yang disediakan di Rumah Anak Prestasi sangat beragam. Selain pelatihan juga terdapat pelayanan kesehatan. Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden menghadirkan instruktur dan tenaga kesehatan yang sudah profesional di bidangnya. Pelatihan dan pelayanan yang terdapat pada Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden diantaranya; Pelatihan Handycraft, Pelatihan Musik, Pelatihan Menjahit, Pelatihan Bending Triplek, Pelatihan Sablon, Pelatihan Membatik, Pelatihan Fotografi, Pelatihan Modeling, Pelatihan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) dan dongeng dengan bahasa isyarat, Pelatihan Mengaji, Pembelajaran Umum, Bahasa Inggris, Layanan Refleksi, Layanan Akupuntur, Layanan Fisioterapi, Layanan Gigi Anak Istimewa, Konsultasi Dokter Spesialis Anak.

Sejak tahun 2022, sudah 254 anak yang mengikuti pelatihan serta pelayanan di Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden. Hasil karya dari peserta yang mengikuti pelatihan nantinya akan di beri ruang. Rumah Anak Prestasi juga bekerja sama dengan instansi lain yaitu Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, dan stakeholder lainnya.¹⁹

Teori Fungsionalisme Struktural

Teori Fungsionalisme struktural adalah gagasan utama milik Talcott Parsons. Teori ini memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang disatukan secara fungsional dalam bentuk keseimbangan. Pandangan ini dipengaruhi oleh pandangan Herbert Spencer dan August Comte yang menyatakan bahwa adanya saling ketergantungan antar organ tubuh, dan kondisi tersebut dianggap sama dengan sebuah kondisi perusahaan. Pengembangan pemikiran dari Talcott Parsons adalah masyarakat merupakan sebuah sistem yang bagian-bagiannya saling bergantung. Jadi hubungan yang dapat mempengaruhi antar bagian adalah timbal balik. Meskipun integrasi tidak dapat tercapai secara sempurna, tetapi pada dasarnya sistem sosial berusaha menuju keseimbangan dinamis. Dalam

¹⁹ Devi, "Salut! Ratusan Anak Disabilitas Berkarya Di Rumah Anak Prestasi Surabaya Baca Artikel Detikjatim, 'Salut! Ratusan Anak Disabilitas Berkarya Di Rumah Anak Prestasi Surabaya' Selengkapnya <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7329810/salut-ratusan-anak-disab>."

perjalanan menuju integrasi dimungkinkan adanya ketegangan, disfungsi, dan penyalahgunaan. Perubahan sistem sosial tidak terjadi secara revolusioner melainkan secara bertahap melalui adaptasi.²⁰

Adapun konsep imperatif fungsional lain yang dikembangkan oleh Talcott Parsons adalah konsep AGIL. AGIL merupakan singkatan dari *Adaption*, *Goal attainment*, *Integration*, dan *Latency*. *Adaptation* merupakan kemampuan masyarakat dalam berinteraksi pada lingkungan alam dan lingkungan yang ada. *Goal Attainment* adalah kemampuan dalam menentukan serta menetapkan tujuan masa depan dan mengambil keputusan sesuai dengan tujuan tersebut. *Integration* adalah kekompakan keseluruhan anggota sistem sosial setelah mencapai kesepakatan bersama perihal nilai-nilai atau norma masyarakat. *Latency* adalah pemeliharaan model, dalam hal ini nilai-nilai sosial tertentu seperti budaya dan bahasa. Parsons juga mengembangkan konsep imperatif fungsional untuk membuat sistem bertahan.

Peran dan Strategi Orang tua Dalam Mendukung Perkembangan Anak Disabilitas di Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden

Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak di Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden. Peranan orang tua dapat berupa dukungan emosional, materi, maupun akademis (pendidikan). Dalam memenuhi perannya sebagai orang tua, orang tua hendaknya memiliki strategi dalam mendukung perkembangan anak mereka di Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden. Seperti halnya yang dilakukan oleh orang tua dari Namira, bentuk dukungan terhadap pelatihan sang anak di Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden yaitu dengan memberikan pendamping. Tindakan tersebut bukan karena sebagai orang tua tidak ingin mendampingi sang anak belajar, tetapi karena ada faktor lain yaitu keduanya memiliki kesibukan bekerja. Sehingga demi mendukung pertumbuhan dan perkembangan sang anak, orang tua dari Namira memberikan pendamping agar dapat menemani serta mendampingi Namira ketika mengikuti pelatihan di Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden. Pernyataan tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Liana selaku pengasuh dari Namira yakni sebagai berikut.

“Caranya orang tuanya Namira supaya Namira berkembang di sini mungkin dengan cara minta tolong saya untuk mendampingi. Karena orang

²⁰ Sulistiawati and Nasution.

tuanya Namira sibuk. Ini strategi orang tuanya ya minta tolong saya. seratus persen minta tolong saya. Pertama minta tolong ke pengasuh.”

Selain dalam bentuk dukungan dari segi ekonomi, orang tua juga memiliki hak dalam menentukan pendidikan yang terbaik bagi anaknya. Sebagai orang tua akan selalu memiliki pemikiran tentang kemajuan dan perkembangan sang anak. Selain itu dukungan emosional juga dibutuhkan bagi seorang anak yaitu dalam bentuk kasih sayang ataupun do’a. Selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu Nila Ayustifani yang mana sebagai berikut.

“Selama orang tuanya pikiran terbuka terus kepengen anak ini maju gimana caranya supaya dia dapat banyak ilmu orang tua berperan untuk memutuskan pendidikan apa yang sesuai sama anaknya.”

“Dukungan emosional terhadap anak-anak seperti apa mungkin karena orang tua itu pengen yang terbaik buat anak dengan cara doa selanjutnya cara kita memberikan kasih sayang, perhatian, dan kita kepengen suatu saat menjadi anak yang mandiri ya kan bisa membanggakan orang tua jadi memang orang tua itu enggak ada sekolahnya jadi kita belajar yang melalui pengalaman kita juga mencari ilmu parenting di luar. Sebagai orang tua apa ya tetap terus belajar, belajar ke anak dan anak juga belajar dari orang tua itu kayak gitu.”

Adapun strategi yang dilakukan oleh Ibu Nila Ayustifani dalam mendukung perkembangan anaknya yaitu dengan menciptakan kenyamanan ketika mengikuti pelatihan. Sebagai orang tua beliau tidak pernah memaksa anaknya dalam mencapai sesuatu. Selaras dengan pernyataan yang disampaikan Ibu Nila Ayustifani yakni sebagai berikut.

“Strategi saya sih dari awal masuk ini bulan September tahun 2022 itu sebenarnya mengalir, mengalirnya itu enggak ada target harus bisa deh dalam 6 bulan. Nggak, nggak ada.”

Melalui pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa setiap orang tua memiliki peran untuk memberikan dukungan terhadap anak baik secara emosional, ekonomi, maupun pendidikan. Meskipun dalam strategi mengasuh anak setiap orang tua berbeda-beda, tetapi tujuannya tetap sama yaitu untuk tumbuh dan berkembangnya sang anak menjadi lebih baik lagi.

Persepsi Orang Tua Terhadap Tantangan dan Prestasi yang Dihadapi Anak Disabilitas di Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden

Anak disabilitas adalah anak yang memiliki keterbatasan baik secara fisik maupun kemampuan sensorik. Sebagai orang tua yang memiliki anak dengan penyandang disabilitas tidaklah mudah. Proses belajar setiap anak berbeda-beda begitupun dengan kemampuannya. Seperti proses belajar anak disabilitas di Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden, setiap dari mereka memiliki proses belajar yang berbeda. Sebagai orang tua perlu memahami dinamika yang terjadi. Perkembangan proses belajar anak juga dapat dipengaruhi oleh dukungan dari orang tuanya. Dukungan tersebut juga dipengaruhi dari persepsi orang tua terhadap anak. Bagaimana orang tua memandang keterbatasan pada anak. Apakah orang tua memandang keterbatasan tersebut sebagai hambatan atau sebagai kesempatan anak untuk belajar. Sehingga dari persepsi tersebut mempengaruhi dukungan orang tua terhadap proses belajar anak.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, persepsi yang dimiliki oleh orang tua peserta Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden adalah mereka melihat keterbatasan tersebut sebagai kesempatan. Serta mereka memandang prestasi yang didapatkan oleh anak mereka adalah sebuah hal yang patut di apresiasi bukan malah terfokus pada kekurangan yang mereka miliki. Bentuk apresiasi setiap orang tua bermacam-macam diantaranya berupa ucapan, hadiah, ataupun perayaan. Pernyataan ini selaras dengan informasi yang didapatkan dari narasumber diantaranya Ibu Liana, Ibu Nila Ayustifani, dan Ibu Eka Sulistin yakni sebagai berikut.

“Orang tuanya itu memperhatikan sekali. Kalau Namira ada perkembangan diperingati, ada Namira pintar, ulang tahun itu mesti mbak.”

“Kalau misalkan pidato, kemajuan walaupun itu kecil itu selalu saya rayakan dengan cara saya. Misalkan, kamu sudah berbuat yang hebat Mungkin dia merasa awalnya Aduh aku bakal bisa enggak apa-apa pelan-pelan aja namanya anak belajar jalan juga kan dengan satu langkah satu langkah. Jadi lebih ke ucapannya aja sih enggak ada reward khusus kaya es krim gitu.”

“Pertama kali saya dengar ‘mamah aku mau makan’ susah mbak, akhirnya kita selalu surprise ‘wah dimas bisa ngomong.’”

Melalui pemaparan diatas, dapat dikatakan bahwa persepsi orang tua terhadap anak memiliki peranan penting dalam perkembangan anak di Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden. Persepsi positif yang dimiliki oleh orang tua akan menciptakan motivasi bagi anak. Sehingga anak dapat belajar dengan baik di Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden.

Keterikatan Keluarga Terhadap Kesejahteraan dan Adaptasi Anak Disabilitas di Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden.

Keluarga merupakan lembaga pertama yang menjadi contoh pembelajaran bagi seorang anak, khususnya pada anak dengan penyandang disabilitas. Sikap dan perilaku yang diterapkan di dalam keluarga akan mempengaruhi emosional serta perkembangan seorang anak. Seorang anak dengan penyandang disabilitas membutuhkan perhatian lebih dari keluarga. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa materi, waktu, serta dukungan emosional. Anak disabilitas dengan keterbatasan yang mereka miliki dapat merasakan tidak percaya diri. Dalam hal ini dukungan keluarga sangat dibutuhkan.

Salah satu bentuk dukungan yang dapat dilakukan orang tua dengan menentukan pendidikan yang tepat bagi anak, seperti halnya yang dilakukan oleh Ibu Nila Ayustifani dengan memilih Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden sebagai tempat belajar sang anak. Tentu anak perlu melakukan adaptasi dan emosional yang stabil agar dapat mengikuti pelatihan dengan seksama. Ketika anak memiliki sebuah kemampuan yang didapatkan dari hasil belajar, hal tersebut akan menumbuhkan rasa percaya diri terhadap anak. Selain itu, dukungan orang tua dan keluarga terhadap anak juga memainkan peran penting dalam proses belajarnya. Pernyataan tersebut selaras dengan informasi yang diberikan oleh Ibu Nila Ayustifani ibu dari Sofia Marsha Seandy yakni sebagai berikut.

“Jelas memiliki peran yang penting ya, karena anak kita kan anak yang istimewa jadi walaupun dia sudah di atas umur yang anak-anaknya 17 keatas karena dia anak istimewa jadi masih dalam bimbingan dan pantauan orang tua. Selama orang tua dan keluarga mendukung untuk anak ini melakukan aktivitas kegiatan yang positif seperti belajar berbagai macam pelatihan dan keahlian disini, itu pasti akan membuat anak lebih percaya diri. Terus juga anak akhirnya merasa didukung keluarganya dia senang termotivasi itu sangat penting bagi anak-anak.”

Selain itu sikap yang di perlihatkan oleh orang tua terhadap anak juga berperan penting dalam menumbuhkan semangat belajar atau kesejahteraan anak selama belajar di Rumah Anak Prestasi Nginden. Pernyataan tersebut juga selaras dengan pernyataan yang dipaparkan oleh Ibu Nila Ayustifani yakni sebagai berikut.

“Kalau misalkan orang tua sudah badmood dari rumah atau mungkin hubungan orang tua sedang ada masalah itu pasti akan berdampak pada anak. Anakpun nanti diantar kesini jadi mood - moodan jadi masalah rumah kebawa sama dia sampai ke Rumah Anak Prestasi (RAP).”

Melalui pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keterikatan atau kekompakan keluarga berperan penting untuk kesejahteraan dan adaptasi anak di Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden. Selain itu faktor lain seperti kondisi emosional atau hubungan keluarga juga memiliki peranan yang fundamental untuk motivasi belajar anak.

Konsep AGIL dalam Keterikatan Keluarga

Berdasarkan pembahasan yang sudah dipaparkan di atas, peneliti akan menganalisis hubungan keterikatan keluarga dengan perkembangan anak disabilitas menggunakan konsep AGIL.

Adaptation (Adaptasi)

Konsep ini menekankan pentingnya penyesuaian keluarga terhadap lingkungannya. Adaptasi merujuk pada kemampuan orang tua dan anak dengan disabilitas untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden. Orang tua harus memahami proses yang dilalui ketika anak mengikuti pelatihan di Rumah Anak Prestasi (RAP) sehingga orang tua perlu menyesuaikan ekspektasi mereka terhadap perkembangan anak selama berada di Rumah Anak Prestasi (RAP). Sementara bagi anak, mereka harus memahami lingkungan dengan menyesuaikan diri. Penyesuaian diri dilakukan agar proses pelatihan dapat berjalan dengan nyaman serta mereka harus mengetahui apa yang mereka butuhkan.

Goal Attainment (Pencapaian Tujuan)

Hal ini mengacu pada visi dari orang tua dan staf di Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden. Mereka bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama yakni memberikan pendidikan dan pelayanan yang terbaik bagi perkembangan anak. Orang tua memiliki tujuan tertentu terkait

perkembangan anak mereka, sedangkan Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden memiliki visi guna pendidikan dan pemenuhan hak anak disabilitas yang ingin mereka capai.

Integration (Integrasi)

Teori ini menekankan pentingnya integrasi antar keluarga, serta integrasi anak disabilitas ke dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Apa yang menjadi isu penting dalam proses integrasi adalah memastikan perkembangan mereka tetap optimal. Orang tua dan staf harus sama-sama bersinergi dalam mewujudkan pemenuhan hak anak disabilitas.

Latency (Latensi)

Pada teori ini menekankan pada fungsi-fungsi yang mampu membantu mempertahankan struktur sosial dari waktu ke waktu. Keterikatan keluarga menjadi fungsi yang perlu dipertahankan kestabilannya. Karena keterikatan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak disabilitas di Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden. Keterikatan keluarga menjadi salah satu faktor atau nilai yang perlu dipertahankan demi kestabilan proses belajar di Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden.

Kesimpulan

Dalam menciptakan dukungan terhadap perkembangan anak di Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden, para orang tua memiliki peran dan strategi yang berbeda-beda. Misalnya, strategi yang dilakukan dengan menyediakan pendamping terhadap anak agar dapat mendampingi anak selama belajar di Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden. Selain itu ada juga yang memberikan dukungan dari segi emosional, seperti curahan kasih sayang dan do'a, serta mengutamakan kenyamanan anak selama belajar di Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden. Melalui pemaparan di atas dapat diketahui bahwa bentuk peran dan strategi orang tua berbeda-beda, tetapi tujuannya tetap sama yaitu untuk perkembangan dan pertumbuhan anak selama di Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden.

Persepsi yang dimiliki orang tua terhadap anak dengan penyandang disabilitas juga dapat mempengaruhi dukungan orang tua terhadap anak. Pada hasil penelitian yang dilakukan, Orang tua dari peserta Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden memiliki persepsi terhadap keterbatasan yang anak mereka miliki yaitu dengan melihat keterbatasan yang dimiliki sebagai kesempatan

belajar, serta mereka memberikan apresiasi terhadap setiap pencapaian yang anak mereka dapatkan.

Keterikatan keluarga memiliki peran fundamental untuk perkembangan anak disabilitas di Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden. Peranan fundamental yang dimaksud adalah dukungan dan sikap orang tua kepada anak. Dukungan yang dimaksud dapat berupa dukungan ekonomi, emosional, maupun akademis. Melalui dukungan yang diberikan orang tua, anak akan merasa didukung dalam proses belajarnya. Selain itu proses belajar anak disabilitas akan semakin optimal apabila konsep AGIL diterapkan. Yaitu; a) Orang tua harus beradaptasi dengan lingkungan Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden, b) Orang tua dan staf Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden memiliki tujuan bersama yaitu pendidikan dan pelayanan yang terbaik bagi perkembangan anak disabilitas, c) Pentingnya integrasi antara anak, keluarga, dan Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden untuk perkembangan yang optimal, dan d) Keluarga merupakan fungsi utama untuk kestabilan proses belajar anak di Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden.

Daftar Rujukan

- Albi Anggito, J. S. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher)
- Albi Anggito, J. S. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Baroroh, Esny, and Rukiyati Rukiyati. "Pandangan Guru Dan Orang Tua Tentang Pendidikan Inklusif Di Taman Kanak-Kanak." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 3944–52. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2510>.
- Devi, Aprillia. "Salut! Ratusan Anak Disabilitas Berkarya Di Rumah Anak Prestasi Surabaya Baca Artikel Detikjatim, 'Salut! Ratusan Anak Disabilitas Berkarya Di Rumah Anak Prestasi Surabaya' Selengkapny <https://www.detik.com/Jatim/Berita/d-7329810/Salut-Ratusan-Anak-Disab>." detik.com, 2024.
- Hatimah, Ihat. "Keterlibatan Keluarga Dalam Kegiatan Di Sekolah Dalam Perspektif Kemitraan." *Pedagogia* 14, no. 2 (2016): 290–97. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v14i2.3878>.
- Heddyawan. "Pemkot Surabaya Miliki Rumah Anak Prestasi." bukti.id, 2022.

- Hyoscyamina, D. E. "PERAN KELUARGA DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK." *Jurnal Psikologi* 10, no. 2 (2011): 144–52.
- Intan. "Wujudkan Surabaya Menjadi Kota Layak Anak." Disdukcapil Kota Surabaya, 2023.
- Jesslin, Jesslin, and Farida Kurniawati. "Perspektif Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif." *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)* 3, no. 2 (2020): 72. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n2.p72-91>.
- Keluarga, Sosiologi. *Family Sociology. Definitions*, 2020. <https://doi.org/10.32388/zxlcjz>.
- Lestari, Sari, Desy Indra Yani, and Ikeu Nurhidayah. "Kebutuhan Orang Tua Dengan Anak Disabilitas Parents ' Need of Children with Disability Data Dari Survei Sosial Ekonomi Sipil Kabupaten Bandung Pada Tahun Pengkajian International Labour Organisation Komunitas Ikatan Keluarga Dengan." *Journal of Nursing Care* 1, no. 1 (2018): 50–59.
- Marzuki, Suparman, Fakultas Hukum, and Universitas Islam. "The Perspectives of the Constitutional Court." *Jurnal YUDISIAL*, 2013, 189–206.
- Mulkan, Sayid Fatih, Khairiyyah Syadza Kusnawan, Roi Hatul Jannah, Ghina Hanifah, Siti Mariam, and Siti Hamidah. "Upaya Mengembangkan Potensi Anak Disabilitas." *SOSIO RELIGI: Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 21, no. 2 (2023): 21–28.
- Pratiwi, Carlysta Novitasari, and Ari Wahyudi. "Diskriminasi Penyandang Disabilitas Di Sekolah Inklusi (Studi Tentang Siswa Disabilitas Di Sekolah Inklusi SDN Sidosermo 1 Surabaya)." *Paradigma* 7, no. 2 (2019): 1–4.
- Rachmawati, Imami Nur. "PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF :." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (2007): 35–40.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin." *Jurnal Albadharah* 17, no. 33 (2018): 81–95.
- Ruli, Efrianus. "Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak." *Jurnal Edukasi NonFormal* 1, no. 1 (2020): 143–46.
- Segati, Ahda. "Ekonomi Publik Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Jurnal Khazanah Ulum Ekonomi Syariah (JKUES)* 5, no. 2 (2021): 1–10.
- Sulistiawati, Anjar, and Khoirudin Nasution. "Upaya Penanaman

Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons.” *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2022): 24–33.

<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1839>.

Winanti, Aries, and Noryta. “Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua.” *Psikologi* 4, no. 2 (2006): 1–20. <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.9942455.v1>.